

SKRIPSI

POLA RASUL PAULUS DALAM MEMBERITAKAN YESUS KRISTUS (menurut II Korintus 5: 18-21) DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA



Disusun oleh :

Nama : Yohanes Ari Wibowo

NIM : 0105 1999

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

POLA RASUL PAULUS DALAM MEMBERITAKAN YESUS KRISTUS (menurut II Korintus 5: 18-21) DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA

Yang disusun oleh:

Yohanes Ari Wibowo

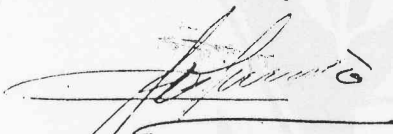
NIM. 0105 1999

Telah dipertahankan di depan para dosen penguji skripsi pada tanggal 21 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

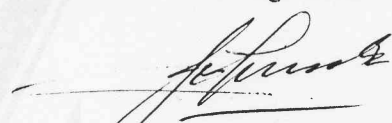
Yogyakarta, 3 Januari 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing

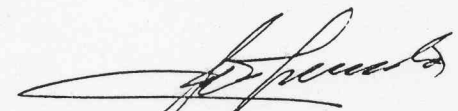
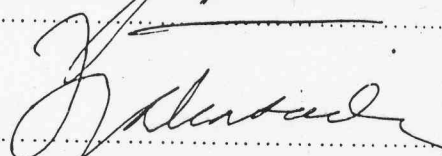
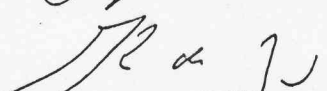

Pdt. Jusak Tridarmanto, M.Th

Dekan Fakultas Teologi UKDW


Pdt. Jusak Tridarmanto, M.Th

Para penguji:

1. Pdt. Jusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.
3. Dr. Kees de Jong

LEMBAR PERNYATAAN DIRI

Dengan ini, saya yang bernama:

Nama : Yohanes Ari Wibowo

NIM : 0105 1999

Selaku Penulis dari skripsi yang berjudul:

POLA RASUL PAULUS DALAM MEMBERITAKAN YESUS KRISTUS (menurut II Korintus 5: 18-21) DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya saya, tentunya dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Adapun referensi/kepuustakaan dan kutipan pemikiran telah digunakan sebagaimana mestinya. Jikalau dikemudian hari ternyata ada masalah, maka saya selaku penulis bersedia mempertanggungjawabkannya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 4 Januari 2011

Penulis

KATA PENGANTAR

Siapa bilang menjadi orang Kristen itu mudah? Semakin hari tantangan untuk menjalani hidup Kristen semakin bertambah. Iman terhadap Yesus Kristus diperhadapkan kepada berbagai masalah yang menuntut jawab atasnya. Tidak hanya jawaban secara konseptual-teologis, namun juga praksis atas iman itu sendiri. Salah satu buah iman adalah pewartaan. Dewasa ini, orang Kristen diperhadapkan pada fakta bahwa kekristenan tidak berdiri sendiri, melainkan hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Di dalam konteks keberagaman agama, umat Kristen diperhadapkan pada tantangan. Di satu sisi, umat Kristen harus tetap mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus, sebagai Juruselamatnya. Namun, di sisi lain umat Kristen dituntut untuk dapat memberitakan Injil, khususnya mengenai Yesus Kristus, secara relevan dan tanpa mengesampingkan nilai-nilai perdamaian. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka penulis berupaya untuk melakukan studi terhadap pola pemberitaan Rasul Paulus mengenai Yesus Kristus (berdasarkan II Korintus 5: 18-21) dan relevansinya dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Studi tersebut akhirnya tertuang dalam skripsi ini.

Berat, seringkali kata itulah yang ada di dalam benak Penulis ketika dalam masa-masa penulisan. Namun, akhirnya senyum itupun mengembang ketika bab demi bab terselesaikan. Terkadang penulis merasa tidak mampu untuk mengerjakan skripsi ini, namun ketika menengok ke belakang apa yang sudah penulis lakukan, maka perasaan tersebut – ternyata – hanyalah suatu ketakutan/kekhawatiran. Segala hal dalam proses kepenulisan skripsi ini membuat penulis banyak belajar dan memahami bahwa tantangan hidup semakin berat. Namun, hal itu – syukurlah – membuat penulis makin termotivasi untuk terus berjuang dalam hidup ini, khususnya dalam kepenulisan skripsi ini. Jikalau pada akhirnya senyum itu mengembang tatkala skripsi ini selesai ditulis, namun hal itu tidaklah mengartikan bahwa perjuangan ini selesai. Masih banyak pertanyaan dan permasalahan yang menjadi pergumulan pribadi penulis terhadap satu sosok penting dalam kepenulisan skripsi ini, yakni Yesus Kristus. Memang, Yesus Kristus seyogyanya selalu digumulkan agar hidup maupun karya-Nya selalu bisa memberikan makna bagi hidup orang Kristen dalam tiap konteksnya.

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari banyak pihak, dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Yesus Kristus**, yang telah membimbing dan memberkati, yang selalu menguatkan ketika penulis merasa lelah dan ingin menyerah, dan yang telah berkenan menyatakan diri-Nya melalui pemikiran-pemikiran dan pergumulan hati. Misteri yang tak pernah bisa terungkap secara total oleh manusia.
2. **Pdt. Jusak Tridarmanto, M.Th**, yang melalui tulisan-tulisannya maupun materi perkuliahannya telah memberikan inspirasi dan masukan bagi kepenulisan skripsi ini, dan yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing selama kepenulisan skripsi.
3. **Pdt. Djaka Soetapa**, yang telah berkenan menjadi dosen penguji di mana telah membuat penulis sadar dengan pertanyaan “saya bertanya sebagai orang islam”, bahwa penulis harus belajar lebih banyak lagi mengenai iman dalam pewartaan. Juga kepada **Dr. Kees de Jong**, yang telah berkenan menjadi dosen penguji dan telah memberikan banyak masukan mengenai misi dalam keberagaman agama.
4. **Pdt. Budyanto, Th.D**, yang telah menjadi dosen wali semasa penulis kuliah. Maaf ya Pak kalo saya selama ngerjain skripsi jadi jarang datang PA.. ☺
5. **Mama tersayang**, yang telah bekerja keras demi kelangsungan studi penulis, yang tidak pernah mengeluh mendengar keluhan penulis, yang selalu menyemangati dan mendoakan. Terima kasih buat kasih sayangmu Mom...
6. **Niko ‘ebek’, adikku tersayang**, yang “rela” menjadi sasaran kejahilan tatkala penulis sedang tertekan dalam masa-masa kepenulisan. Hehehe...maaf ya...
7. **Seluruh dosen Fakultas Teologi**, yang telah berkenan mengajar dan banyak pelajaran semasa penulis kuliah. Juga kepada **Pak Kris, Bu Par, dan Bu Hapsari**, yang telah sedikit banyak membantu penulis dalam hal administrasi ataupun yang lainnya.
8. **Barmen**, ne aku taruh di nomer 8, aku ko taruh di nomer berapa men? Hehehe... ☺
Niko, Priyo, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang selalu berdiskusi dengan penulis, makasi yo...
9. **Arthur, Joi, Morin, dan Maria**, makasi buat tumpangan tempat tinggalnya ya... ☺

10. **Teman-teman di Teologi, khususnya angkatan 2005**, makasi buat kebersamaannya. Tenang aja, aku masih menemani kalian untuk beberapa saat kok... ☺ Juga buat **someone (???)**, yang telah mengajarkan penulis semasa kuliah untuk lebih dewasa. Makasi ya...
11. **Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu**, terima kasih atas dukungan dan bantuannya kepada penulis selama masa studi ataupun masa kepenulisan skripsi ini.
12. **Naneke ‘aya’ Evalin**, perempuan terindah kedua dalam hidupku (yang pertama ya jelas mama-ku donk...), yang selalu memberikan warna-warni dalam hari-hariku... ☺

Semoga kebaikan hati mereka semua yang telah diberikan dengan dasar kasih yang tulus, mendapat limpahan berkat dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis terbuka terhadap saran, kritik dan bimbingan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini mendatangkan manfaat positif bagi siapa saja yang membacanya, khususnya dalam mengembang misi untuk memberitakan Yesus Kristus di tengah-tengah konteks. Tuhan memberkati kita semua, Amin.

Yogyakarta, 4 Januari 2011

Penulis

LEMBAR PERSEMBAHAN

Mama, untukmu skripsi ini aku persembahkan. Terima kasih buat kasih sayang dan kerja kerasmu selama ini, sehingga aku bisa bersekolah dengan baik. Skripsi ini ku persembahkan bukan sebagai balasan atas semua yang telah engkau berikan. Namun, hanyalah sebagai salah satu tanda terima kasih dan sayangku.

Luph u Mam...



MOTTO

"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

(Matius 16: 15)

*Kemalasan hari ini akan menjadikan penyesalan di hari esok, Hidup adalah perjuangan
tanpa henti. So...semangat!!!*

(Penulis)

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan diri	ii
Kata Pengantar	iii
Lembar Persembahan	vi
Motto	vii
Daftar Isi	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Permasalahan	1
II. Rumusan Masalah	2
III. Judul	6
IV. Batasan Masalah	6
V. Tujuan Penulisan	7
VI. Metodologi	7
VII. Sistematika Penulisan	9
BAB II: PAULUS DAN TRADISI KEKRISTENAN MULA-MULA	11
I. Tradisi Kekristenan Mula-mula	11
a. Yesus dalam Dunia Kristen-Yahudi	13
b. Yesus dalam Dunia Kristen-Yunani	18
Gelar Tuhan pada Diri Yesus	21
Gelar Anak Allah pada Diri Yesus	23
II. Paulus dalam Memberitakan Injil	27
a. Pemahaman Paulus tentang Dirinya – Seorang Rasul Kristus	27

b.	Pola Rasul Paulus dalam Memberitakan Injil	29
	Memberitakan Injil secara Kontekstual	29
	Pemberitaan Mengenai Karya Kristus	31
BAB III:	KARYA KEMATIAN KRISTUS; MAKNA DAN PEMBERITAANNYA MENURUT 2 KORINTUS 5: 18-21	38
I.	Kematian Kristus – Dasar akan Pelayanan dan Pemberitaan Injil	38
II.	Kematian Kristus – Mendamaikan dunia (termasuk manusia) dengan Allah	43
III.	Kematian Kristus – Membenarkan dan Menebus Manusia dari Dosa	50
BAB IV:	RELEVANSI II KORINTUS 5: 18-21 BAGI PEMBERITAAN MENGENAI YESUS KRISTUS DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA	59
I.	Gambaran Pluralisme Agama di Indonesia	60
II.	II Korintus 5: 18-21 sebagai Dasar Memberitakan Yesus Kristus	63
	a. Merumuskan Ulang Misi	64
	b. Merumuskan/menginterpretasikan Ulang Kristologi	68
	c. Memberitakan Karya Yesus Kristus	75
BAB V:	KESIMPULAN	81
	DAFTAR PUSTAKA	85

ABSTRAKSI

Paulus merupakan seorang tokoh Alkitab yang mempunyai peranan cukup penting dalam sejarah kekristenan. Tulisan-tulisan (surat-surat) Paulus bisa dikatakan „mendominasi“ Alkitab Perjanjian Baru. Setidaknya ada 8 (delapan) surat yang ditulis oleh Paulus sendiri.¹ Dari jumlah surat tersebut, terlihat bahwa sumbangsih Paulus dalam kepengarangan atau sejarah kekristenan (dalam bentuk tulisan) sangat besar, jika dibandingkan dengan para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) yang lainnya – yang hanya 1-2 kitab saja. Tidak hanya „mendominasi“ saja, namun surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepenulisannya „lebih awal“ jika dibandingkan keempat Injil yang notabeneanya berbicara mengenai Yesus. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa teologi Paulus tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan kekristenan pada saat itu.

Sebagai seorang rasul,² Paulus menyadari bahwa tugas terpenting dalam hidupnya adalah memberitakan Injil atau berita perdamaian Allah kepada setiap orang. Dalam beberapa hal, Paulus selalu menegaskan kembali bahwa – sebagai rasul – ia diutus oleh Kristus untuk memberitakan Injil (misalnya I Kor. 1: 17). Dalam mengemban misi kerasulannya sebagai pemberita Injil, Paulus seringkali menggunakan kata “Yesus Kristus” atau pun “Kristus Yesus”. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa Paulus mengadopsi tradisi-tradisi iman Gereja purba. Namun, tampaknya seperti para pengarang Injil lainnya, Paulus tidak meneruskan bahan tradisi begitu saja. Agaknya Paulusewartakan Injil dengan segala kepandaian yang ada padanya, baik yang diterima dari pendidikan Yunani di Tarsus maupun dari teologi yang dipelajarinya dari Gamaliel di Yerusalem.

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Paulus merupakan seorang tokoh Alkitab yang mempunyai peranan cukup penting dalam sejarah kekristenan. Tulisan-tulisan (surat-surat) Paulus bisa dikatakan ‘mendominasi’ Alkitab Perjanjian Baru. Setidaknya ada 8 (delapan) surat yang ditulis oleh Paulus sendiri.¹ Dari jumlah surat tersebut, terlihat bahwa sumbangsih Paulus dalam kepengarangan atau sejarah kekristenan (dalam bentuk tulisan) sangat besar, jika dibandingkan dengan para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) yang lainnya – yang hanya 1-2 kitab saja. Tidak hanya ‘mendominasi’ saja, namun surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepenulisannya ‘lebih awal’ jika dibandingkan keempat Injil yang notabenenya berbicara mengenai Yesus. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa teologi Paulus tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan kekristenan pada saat itu.

Sebagai seorang rasul,² Paulus menyadari bahwa tugas terpenting dalam hidupnya adalah memberitakan Injil atau berita perdamaian Allah kepada setiap orang. Dalam beberapa hal, Paulus selalu menegaskan kembali bahwa – sebagai rasul – ia diutus oleh Kristus untuk memberitakan Injil (misalnya I Kor. 1: 17). Dalam mengemban misi kerasulannya sebagai pemberita Injil, Paulus seringkali menggunakan kata “Yesus Kristus” atau pun “Kristus Yesus”. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa Paulus mengadopsi tradisi-tradisi iman Gereja purba. Namun, tampaknya seperti para pengarang Injil lainnya, Paulus tidak meneruskan bahan tradisi begitu saja. Agaknya Paulus mewartakan Injil dengan segala kepandaian yang ada padanya, baik yang diterima dari pendidikan Yunani di Tarsus maupun dari teologi yang dipelajarinya dari Gamaliel di Yerusalem.

¹ Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005), Willi Marxsen mengemukakan bahwa ada delapan kitab yang ditulis oleh rasul Paulus. Di antaranya adalah 1 & 2 Tesalonika, Galatia, Filipi, Filemon, 1 & 2 Korintus, dan Roma. Sementara itu, Kolose, Efesus, Ibrani, 1 & 2 Timotius, dan Titus dimasukkan dalam kategori surat-surat pseudo Paulus.

² Kesadaran Paulus akan kerasulannya tampak dalam bagian salam di surat-suratnya, kecuali I Tes. 1:1; 2 Tes. 1: 1; Fil. 1: 1; Flm 1: 1.

II. RUMUSAN MASALAH

Walaupun Paulus membahas dan merefleksikan banyak persoalan, namun yang pokok adalah kristologinya. Intisari teologi Paulus adalah kristologinya. Dalam surat-suratnya, penghayatan iman Paulus akan “Yesus Kristus” atau “Kristus Yesus” tampak dalam soteriologinya. Soteriologi dalam kekristenan tidak lepas dari penghayatan iman akan Kristus.³ Dengan demikian, soteriologi dalam kekristenan tidak dapat dilepaskan dari kristologi. Intisari soteriologi Paulus adalah kesatuan manusia dengan Allah dalam Kristus. Dalam arti bahwa Allah di dalam Kristus berkarya menyelamatkan manusia, sehingga manusia yang beriman kepada Kristus beroleh keselamatan. Solidaritas Kristus dan manusia adalah unsur pokok dalam kesatuan itu.⁴ Kesatuan relasi inilah yang dipahami oleh Paulus sebagai buah karya keselamatan Allah, di mana relasi manusia dengan Allah ‘terpulihkan’ kembali melalui Kristus.

Dalam II Korintus 5: 18-21, Rasul Paulus menjelaskan agak panjang mengenai karya Allah dalam memulihkan manusia. Karya pemulihan Allah tersebut oleh Paulus dijelaskan dalam tiga istilah, yaitu perdamaian, pembenaran, dan penebusan. Tiga metafor tersebut mempunyai makna tersendiri bagi Paulus, namun – walaupun – maknanya masing-masing berbeda ternyata tiga metafor tersebut saling terkait erat satu sama lain. Berikut penjelasan singkat mengenai tiga metafor yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk menjelaskan karya pemulihan Allah bagi manusia.⁵

a. Perdamaian

Dalam 2 Kor. 5: 18, rasul Paulus berkata: “τὰ δὲ πάντα ἐκ τοῦ θεοῦ τοῦ καταλλάξαντος ἡμᾶς ἑαυτῷ (dan semuanya ini berasal dari Allah yang telah mendamaikan kita dengan Diri-Nya). Kata “semua” (πάντα) menunjuk kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya di dalam ayat 17, yaitu “ciptaan baru”, yang dengan itu orang-orang percaya memperoleh dan mengalami hidup baru di dalam Kristus. Barangkali berangkat dari

³ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hlm. 49

⁴ Menurut Tom Jacobs, solidaritas Kristus berarti Kristus berkenan dan rela menjadikan diri-Nya seperti halnya manusia berdosa, yaitu beroleh penghukuman. Hal inilah yang selanjutnya oleh Paulus dimengerti sebagai penebusan. Lihat Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm. 54

⁵ Penulis dalam bagian ini menjelaskan secara singkat agar rumusan masalah dapat terdeskripsikan secara lengkap. Selain itu, tiga metafor tersebut nanti dijelaskan secara lebih mendalam lagi dalam pembahasan berikutnya.

pengalamannya ketika dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus meyakini bahwa kondisi kehidupan yang “baru” tidak dapat dipisahkan dari tindakan pendamaian Allah. Keyakinan Paulus akan hal ini tampak dengan adanya penggunaan kata depan ἐκ yang berarti “berasal dari”. Dengan kata lain, Allah-lah yang pertama kali mengambil inisiatif pendamaian tersebut.

Inisiatif Allah dalam mendamaikan dunia diikuti oleh tindakan konkret, kalau tidak maka hal itu akan sia-sia saja. Hal ini dijelaskan oleh rasul Paulus dalam satu ungkapan “...yang melalui Kristus...” (2 Kor. 5: 18). Kemudian, diulangi lagi di dalam ayat 19 ὡς ὅτι θεὸς ἦν ἐν Χριστῷ (...yaitu Allah di dalam Kristus...). Dengan mengatakan bahwa “Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan Diri-Nya”, Paulus tampaknya ingin menunjukkan peran Kristus dalam karya pendamaian Allah bagi manusia. Kristus menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan karya pendamaian-Nya bagi manusia. Melalui Kristus manusia diperdamaikan dengan Allah dan mengalami pemulihan relasi.⁶

Sebagai rekonsiliator, Kristus datang untuk mengakhiri perseteruan antara manusia dan Allah, sehingga pada akhirnya mereka kembali berada dalam hubungan yang harmonis, hubungan yang damai. Secara konkret, pekerjaan Kristus selaku rekonsiliator digenapi melalui pengorbanan-Nya mati di kayu salib. Menurut Tom Jacobs, wafat Kristus – bagi Paulus – berarti pertemuan Allah dengan manusia berdosa. Khususnya rahmat untuk orang berdosa ditonjolkan dalam paham perdamaian.⁷

b. Pembeneran

Pembeneran merupakan istilah yang berhubungan dengan pengadilan, namun istilah tersebut tidak dapat diterangkan seluruhnya dari dunia pengadilan. Khususnya “kebenaran Allah” adalah istilah yang berhubungan dengan perjanjian.⁸ Pembeneran tidak menjadikan seseorang benar, tetapi hanya menyatakan dia benar. Pembeneran ini pun mencakup (a) penghapusan hukuman, (b) pemulihan hubungan baik, dan (c) penghitungan kebenaran.⁹ Dengan demikian, Pembeneran Allah berarti tindakan Allah yang menyatakan benar bagi

⁶ Terkait dengan hal ini, Jusak Tridarmanto mendasarkan pernyataannya pada adanya pemakaian kata ἐν oleh Rasul Paulus. Lihat Jusak Tridarmanto, *Diktat TPB Lanjut*, 2008

⁷ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm. 55

⁸ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm. 57

⁹ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas. 1993). Hlm. 421-423

orang yang percaya kepada Kristus. Pokok gagasan membenaran ialah pernyataan Allah, hakim yang adil, bahwa orang yang percaya kepada Kristus, sekalipun penuh dengan dosa, dinyatakan benar – dipandang benar, karena di dalam Kristus orang tersebut telah memasuki suatu hubungan yang benar dengan Allah.

Dalam II Kor 5: 19b, Paulus mengatakan “*μὴ λογιζόμενος αὐτοῖς τὰ παραπτώματα αὐτῶν*” (dengan tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran mereka). Dalam situasi tertentu kata *παραπτώματα* digunakan untuk menunjukkan suatu pelanggaran yang tidak seberat *ἁμαρτία* (contoh Gal. 6: 1). Akan tetapi, Rasul Paulus dalam teks tersebut tampaknya menyamakan-artikan *παραπτώματα* dengan *ἁμαρτία*. Di satu pihak rasul Paulus ingin menunjukkan aktifitas Allah dalam hal tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran manusia, dan di pihak lain ia juga ingin melukiskan hakekat keberadaan manusia sebagai pendosa. Dengan kata lain, walau pun manusia dalam eksistensinya penuh dosa dan berstatus sebagai seteru Allah, namun Allah tidak memperhitungkan dosa-dosa manusia sebagai wujud dari tindakan pendamaian-Nya. Tindakan Allah semacam inilah yang dipahami oleh Paulus sebagai “pembenaran”, yaitu Allah membenarkan manusia, sehingga dengan demikian mereka menjadi “benar”.

Manusia dibenarkan, atau dinyatakan benar, karena solidaritas Kristus dengannya. Arti kematian Kristus tidak terdapat dalam suatu nilai pengorbanan, melainkan dalam pengungkapan hubungan pribadi dengan Bapa. Dalam wafat dan kebangkitan terlaksana secara manusiawi kesatuan Kristus dengan Bapa. Dan oleh solidaritas Kristus dengan manusia lain, maka semua mengambil bagian dalam proses penyelamatan tersebut.¹⁰

c. Penebusan

Dalam Perjanjian Baru, Kristus memang tidak pernah disebut “penebus”, tetapi dalam I Kor 1: 30 Paulus mengatakan bahwa Dia adalah “penebusan kita”. Kristus bukan penebus, tetapi “uang tebusan”. Bagi Paulus, gagasan pokok dalam penebusan adalah pembebasan, yaitu lepas dari kuasa maut. Akan tetapi, di sini pun pandangan Paulus tetap mengacu pada solidaritas. Menurut Tom Jacobs, “Kristus telah menebus (membeli) kita dari kutuk hukum Taurat dengan menjadi kutuk bagi kita”. Paulus memang memakai kata “membeli”, namun

¹⁰ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm.65

yang menjadi tekanan bukan pada jual-beli, melainkan lebih kepada hasil pembelian tersebut, yaitu bahwa manusia memperoleh kebebasannya kembali.¹¹

Gagasan Paulus mengenai “substitusi” ini dikuatkan di dalam II Kor 5: 21 dengan mengatakan ”demi kita Allah telah menjadikan Dia dosa, walaupun Dia sendiri tidak mengenal dosa”. Tindakan Allah menjadikan Yesus berdosa dikerjakan agar dengan itu Ia menjadikan kita benar di hadapannya. Pembetulan dapat terjadi hanya apabila penyebab ketidak-benaran manusia, yaitu dosa, dihapuskan lebih dahulu sehingga dengan demikian tidak akan ada lagi penghalang untuk menikmati hubungan yang benar dengan Allah. Oleh sebab itu “menjadikan Yesus berdosa” lebih tepat dimengerti sebagai suatu tindakan menghapuskan dosa manusia dengan cara menanggung hukuman dosa melalui kematian di kayu salib. Dengan kata lain, kematian Kristus benar-benar merupakan tindakan untuk mengakhiri permusuhan yang terjadi antara Allah dan manusia dengan cara menghapuskan dosa yang menjadi penyebab permusuhan tersebut. Dengan demikian Allah di dalam Kristus telah membuka jalan menuju kepada rekonsiliasi. Berdasarkan hal tersebut, maka perdamaian itu sebenarnya merupakan pekerjaan penebusan yang datang dari Allah di dalam Yesus Kristus bagi dunia untuk menghilangkan permusuhan yang ada antara manusia dengan Diri-Nya dan melakukan pembaharuan untuk hidup damai.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketiga metafor (perdamaian – pembetulan – dan penebusan) tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Paulus meyakini bahwa di dalam karya perdamaian-Nya, Allah juga membenarkan manusia dan menebus manusia melalui Kristus. Dengan demikian, maka tampak bahwa Yesus Kristus yang dipahami oleh Rasul Paulus adalah Kristus sebagai rekonsiliator, Kristus yang adalah “mediator” Allah dalam membenarkan manusia, dan Kristus yang adalah “alat” pembayaran dalam penebusan.

Penghayatan iman Rasul Paulus terhadap Yesus Kristus yang demikian bisa terbilang cukup aneh, mengingat latar belakang sosialnya sebagai orang Yahudi. Selain itu, sebelum menjadi Rasul Tuhan Paulus menekuni pendidikan teologi dari Gamaliel, di Yerusalem. Dengan kata lain, baik tradisi maupun teologi Yahudi sangat melekat dalam diri Paulus (bnd. Gal. 1:14). Dengan demikian, yang menjadi topik permasalahan adalah: bagaimana Rasul

¹¹ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, hlm. 55-56

Paulus memberitakan Kristus, sebagaimana yang ia pahami, dalam konteks Jemaat di Korintus (menurut teks II Kor 5:18-21)? Jika Rasul Paulus – seperti halnya para penulis kitab lainnya – berteologi dan memberitakan Kristus secara kontekstual, maka apakah Kristus dalam konsep perdamaian, membenaran, dan penebusan juga relevan dalam konteks Jemaat Korintus? Dan, bagaimanakah implementasi dari kristologi Rasul Paulus tersebut dalam konteks pluralisme agama di Indonesia? Apakah teologi perdamaian Rasul Paulus juga dapat relevan dalam konteks pluralisme agama di Indonesia?

III. JUDUL

Judul dari skripsi ini adalah:

Pola Rasul Paulus dalam Memberitakan Yesus Kristus (menurut II Korintus 5: 18-21) dan Relevansinya dalam Konteks Keberagaman Agama di Indonesia

IV. BATASAN PERMASALAHAN

Untuk menjawab rumusan permasalahan di atas, maka batasan-batasan dalam kepenulisan skripsi ini adalah:

1. Banyak konsep/rumusan iman mengenai Yesus Kristus yang dimunculkan oleh Paulus di dalam pelayanannya maupun surat-suratnya. Oleh karena itu, Penulis mempersempit pembahasan dengan fokus pada pola Rasul Paulus dalam memberitakan Kristus dan bagaimana penghayatan iman Rasul Paulus terhadap Yesus Kristus (menurut II Kor 5: 18-21).
2. Untuk mengetahui bagaimana pola Rasul Paulus memberitakan Kristus sesuai dengan konteks pelayanannya, maka Penulis mengambil salah satu teks dalam surat Paulus, yakni II Korintus 5: 18-21,¹² di mana teks tersebut nantinya dapat menjadi salah satu bukti bahwa Rasul Paulus memberitakan Injil – khususnya Kristus – secara kontekstual.

¹² Dalam konteks teks yang lebih luas, yakni dalam satu prikope (ayat 11-21), Rasul Paulus berbicara agak panjang mengenai pelayanan perdamaian. Terkait dengan konsep perdamaian itu sendiri, Paulus secara jelas menjelaskannya

3. Berbicara masalah konteks di Indonesia, maka saat ini sangat banyak konteks yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh karena itu, Penulis membuat batasan konteks hanya pada konteks keberagaman agama.

V. TUJUAN PENULISAN

Ada pun yang menjadi tujuan dari kepenulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana upaya Rasul Paulus dalam memberitakan Kristus, khususnya dalam konteks jemaat Korintus.
2. Mengetahui bagaimana Rasul Paulus menghayati Kristus dalam kehidupan dan pelayanannya – berdasarkan teks II Kor 5: 18-21.
3. Mengetahui relevansi dari kristologi perdamaian Rasul Paulus dalam konteks keberagaman agama yang ada di Indonesia dan hal-hal apa sajakah yang membuatnya masih relevan.
4. Mengetahui bagaimana memberitakan Kristus secara kontekstual dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

VI. METODOLOGI

1. Interpretatif

Untuk mengkaji bagaimana Rasul Paulus memberitakan Kristus dalam konteks Jemaat di Korintus, menurut II Korintus 5: 18-21, maka penulis menggunakan (*1*) *pendekatan sosio-historis*. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada alasan bahwa Alkitab merupakan produk masa lalu dan mempunyai nilai sejarah.¹³ Teks Alkitab bisa menjadi sebuah jendela bagi para pembacanya untuk memandang ke suatu periode sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka teks Alkitab pun – bila dicermati secara kritis – sebenarnya

dalam ayat 18-21. Selain itu, jika dibandingkan dengan surat-surat Paulus yang lain yang juga berbicara mengenai pelayanan perdamaian, maka agaknya penjelasan Rasul Paulus dalam II Kor 5: 18-21 bisa dikatakan lebih lengkap daripada teks-teks yang lainnya. Beberapa hal tersebut menjadi alasan mengapa Penulis mengambil teks II Korintus 5: 18-21.

¹³ Sejarah dalam hal ini mempunyai dua pengertian, yaitu “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Bnd. John H. Hayes, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005). Ioanes Rakhmat (penerjemah). Hlm. 52

juga menggambarkan situasi sosial,¹⁴ di mana situasi tersebut ikut berperan dalam melahirkan teks tersebut.¹⁵ Dengan kata lain, teks Alkitab pun tidak lepas dari unsur sosiologis atau pun antropologis. Dengan demikian, para penulis Alkitab dan penerima pesannya terlibat dalam realita kehidupan masyarakat. Mereka, penulis dan penerima surat, turut mempengaruhi masyarakat. Selain itu, realita kehidupan mereka juga turut dipengaruhi oleh struktur kemasyarakatan yang ada.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, penulis teks/surat dengan masyarakat penerima surat, maka kepenulisan teks itu sendiri tidak hanya semata-mata dipengaruhi oleh masyarakat saja, melainkan juga dari diri si penulis teks/surat. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan (2) *pendekatan ideologi*. Rasul Paulus tentunya mempunyai pemahaman sendiri mengapa ia sampai berkata demikian dalam teks II Kor 5: 18-21. Seperti yang sudah penulis singgung di atas, bahwa konteks masyarakat juga mempengaruhi lahirnya teks/tulisan, maka di dalam menjawab permasalahan yang ada di jemaat Korintus pun Paulus juga menggunakan pemikirannya. Dengan demikian, Penulis menggunakan pendekatan ideologi untuk mengetahui pemahaman atau pemikiran Rasul Paulus di balik perkataannya dalam teks II Kor 5: 18-21.

2. Literatur

Untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode literatur, yakni studi terhadap literatur yang ada, baik dari buku-buku maupun sumber-sumber dari internet terkait dengan permasalahan yang dibahas.

¹⁴ Sosial di sini bisa berarti latar belakang budaya si penulis teks, masyarakat di mana teks ditujukan, nilai-nilai sosial maupun situasi dalam masyarakat “dalam” teks tersebut.

¹⁵ John H. Hayes, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, hlm. 53

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penulis memaparkan apa yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya dalam bab ini juga penulis memaparkan apa yang menjadi rumusan masalah serta judul skripsi. Setelah itu penulis menjelaskan tentang batasan permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan skripsi ini. Dengan adanya uraian ini, penulis bermaksud menjelaskan hal-hal yang perlu untuk dipahami terlebih sebelum masuk lebih dalam lagi.

BAB II: PAULUS DAN TRADISI KEKRISTENAN MULA-MULA

Dalam bab ini, Penulis memaparkan perkembangan mengenai bagaimana Yesus diwartakan dan diimani dalam jemaat mula-mula, termasuk juga oleh Rasul Paulus. Hal ini bertujuan agar nantinya tampak jelas bagaimana perkembangan kristologi atau tradisi mengenai Kristus sebelum dan semasa hidup Rasul Paulus. Selain itu, Penulis dalam Bab ini juga memaparkan bagaimana karya kematian Kristus mendapat posisi yang sangat sentral dalam teologi dan pelayanan Rasul Paulus.

BAB III: KARYA KEMATIAN KRISTUS; MAKNA DAN PEMBERITAANNYA MENURUT 2 KORINTUS 5: 18-21

Dalam bab ini, penulis memaparkan seperti apa makna karya kematian Kristus bagi Rasul Paulus. Selain itu, penulis juga memaparkan bagaimana karya kematian Kristus mendasari teologi maupun pelayanan Rasul Paulus dalam Jemaat Korintus. Dalam bab ini pula, teks II Kor 5:18-21 – dan teks-teks lain sejauh teks tersebut masih berkaitan dengan topik permasalahan – ditafsirkan agar jelas apa makna karya kematian Kristus dan bagaimana Paulus memberitakannya dalam konteks Jemaat di Korintus.

BAB IV: RELEVANSI II KORINTUS 5: 18-21 BAGI PEMBERITAAN MENGENAI YESUS KRISTUS DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA

Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran atau situasi pluralisme agama pada umumnya di Indonesia. Dengan demikian, maka akan tampak nantinya apakah kristologi perdamaian rasul paulus menurut II Kor 5: 18-21 relevan dalam konteks keberagaman atau tidak. Selain memaparkan relevansinya, penulis juga memaparkan hal-hal apakah yang membuat kristologi perdamaian rasul paulus tersebut masih relevan, sehingga dapat diberitakan dalam konteks keberagaman agama. Pada bagian akhir, penulis juga memaparkan Kristus seperti apa dan bagaimana pola pemberitaannya yang – sekiranya – relevan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

BAB V: KESIMPULAN

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah Penulis paparkan pada Bab II, III, dan IV, maka tampak bahwa pemberitaan mengenai Yesus Kristus memerlukan adanya interpretasi ulang konsep-konsep sesuai dengan tantangan dan konteks yang ada. Yesus Kristus yang menjadi pusat pemberitaan dan yang diimani adalah sama, dari dulu sampai sekarang. Namun, misi Kristen, kristologi, dan pola pemberitaan mengenai Yesus itu sendiri yang senantiasa berubah dan berkembang. Pasca-Paskah orang memberitakan Yesus berawal dalam konteks atau dunia Yahudi. Yesus yang diberitakan adalah sama, namun konsep mengenai ke-Mesias-an dalam diri Yesus itulah yang mengalami perkembangan. Yesus tidak lagi diberitakan sebagai Mesias politis, namun sebagai Mesias rohani yang membawa pembebasan dari dosa. Ketika Yesus masuk dalam dunia Yunani, maka konsep mengenai Yesus juga diinterpretasikan kembali. Interpretasi ulang konsep tersebut ternyata juga sesuai dengan konteks Yunani. Mesias akhirnya “berganti” menjadi Kristus, karena masalah bahasa. Mesias atau Kristus yang semula adalah gelar kristologis Yesus, akhirnya hanya menjadi sebuah nama diri, karena orang Kristen Yunani tidak hidup dalam pengharapan mesianis seperti halnya orang Yahudi. Selain, itu, jati diri Yesus juga diberitakan dengan gelar-gelar yang tidak asing bagi orang Yunani, namun tentu saja gelar-gelar itu sendiri mengalami perubahan makna ketika dikenakan pada diri Yesus (mis. Anak Allah, Tuhan). Dengan demikian, tampak bahwa sejak dulu para pemberita Injil sudah melakukan upaya kontekstualisasi dalam memberitakan Yesus Kristus. Hal itu tampak dengan adanya interpretasi ulang terhadap diri Yesus, agar pemberitaan mengenai Yesus dapat relevan dan sesuai dengan konteks pelayanan yang ada.

Terkait dengan kesadarannya untuk memberitakan Injil, ternyata Rasul Paulus dalam memberitakan Injil kepada Jemaat di Korintus lebih menekankan pada pemberitaan mengenai karya Yesus – bukan gelar kristologis, di mana Allah menyatakan karya pendamaian-Nya. Yesus yang diberitakan oleh Paulus adalah sama, Yesus dari Nazaret yang diimani sebagai Mesias/Kristus. Namun, dalam memberitakan Yesus Kristus tersebut Paulus juga melakukan upaya kontekstualisasi. Upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh Paulus

bukanlah untuk memberitakan siapa Yesus, melainkan untuk memberitakan karya Yesus di tengah-tengah konteks Jemaat Korintus yang sedang berkonflik. Yesus yang adalah Kristus, di mana karya-Nya semula dihayati membawa kehidupan kekal dan pembebasan dari dosa, kini diberitakan oleh Paulus sebagai Kristus yang membawa pendamaian, membenaran, dan penebusan dari Allah kepada manusia. Interpretasi ulang yang dilakukan oleh rasul Paulus mengenai Yesus tersebut tidak mengartikan perubahan imannya terhadap Yesus, selaku Mesias/Kristus yang membawa keselamatan dari Allah untuk dunia dan manusia. Namun, keselamatan itu sendiri dirumuskan olehnya dalam bahasa pendamaian dalam pelayanannya bagi jemaat Korintus (berdasarkan II Kor 5: 18-21). Hal itu tidak semata-mata karena adanya konflik dalam jemaat Korintus, namun juga karena keyakinannya bahwa keselamatan membawa dampak dalam semua aspek kehidupan, termasuk dampak relasi yang damai, baik dengan Allah maupun dengan alam (dunia) dan sesama. Rasul Paulus mengatakan bahwa karya pendamaian Allah dinyatakan melalui Kristus, karena ia mengimani bahwa di dalam karya kematian Kristus-lah Allah menyatakan semuanya itu kepadanya. Dengan kata lain, rasul Paulus tetap memegang teguh imannya terhadap Yesus Kristus dalam memberitakan berita pendamaian, namun ia juga meyakini bahwa karya pendamaian Allah tersebut berlaku bagi dunia dan semua manusia.

Berdasarkan teks II Kor 5: 18-21, rasul Paulus ternyata dapat memberitakan Yesus Kristus – khususnya mengenai karya-Nya – dalam terang misi rekonsiliasi (pelayanan pendamaian) secara relevan dan kontekstual. Hal itu tidak lepas dari upayanya dalam menginterpretasikan ulang misi dan konsep-konsep mengenai Yesus. Misi yang diembannya kini dihayatinya bukan sebagai misi untuk membaptis, melainkan misi untuk memberitakan berita pendamaian (I Kor 1:17 band. II Kor 5: 19-20). Yesus yang membawa keselamatan dan pembebasan dari dosa pun kini juga diberitakannya sebagai Yesus yang membawa pendamaian, di mana dalam karya pendamaian tersebut juga mengandung adanya membenaran dan penebusan.

Dalam memberitakan Yesus Kristus dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, maka tampaknya orang Kristen perlu meneladani pola rasul Paulus. Orang Kristen pun perlu merumuskan kembali misinya. Melakukan misi bukan untuk mempertobatkan umat agama lain, melainkan untuk menghadirkan Kerajaan Allah yang membawa perdamaian dalam

kehidupan bersama, khususnya dalam hubungan antar umat beragama. Kristologi pun juga perlu dirumuskan/diinterpretasikan kembali agar pemberitaan mengenai Yesus Kristus dapat relevan dan turut memberikan dampak positif dalam mewujudkan karya pendamaian Allah bagi dunia dan manusia. Merumuskan atau interpretasi ulang tidaklah mengartikan iman terhadap Yesus berubah. Iman terhadap Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat dan Jurudamai perlu bahkan harus dipegang, namun perlu adanya interpretasi ulang agar pemberitaannya dapat relevan dan tidak menimbulkan konflik dalam konteks keberagaman agama. Dogma-dogma gereja atau rumusan-rumusan iman tidak harus berubah, namun perlu dikembangkan dan diinterpretasikan ulang, serta diberi penjelasan agar tetap relevan dalam konteks tertentu. Dalam hal inilah, umat Kristen sebenarnya diperhadapkan pada tantangan untuk mempertahankan iman terhadap Yesus dan memberitakannya dalam konteks keterbukaan dengan umat agama lain.

Iman tidak hanya mengenai konsep, namun juga menuntut adanya praksis. Dengan kata lain, konsep dan praksis tidak bisa dilepaskan satu sama lain atau berjalan sendiri-sendiri. Bagaimana dan seperti apa Yesus diimani secara otomatis mempengaruhi pemberitaan mengenai Yesus. Namun, yang diberitakan bukanlah gelar-gelar Yesus melainkan karya-Nya. Memberitakan Yesus Kristus dalam terang misi rekonsiliasi lebih tepat jika dalam dialog, baik dialog teologis (verbal) maupun dialog kehidupan (praksis). Dewasa ini, pemberitaan secara verbal agaknya mulai memungkinkan karena masyarakat di Indonesia sudah mulai menyadari pentingnya dialog teologis – walaupun masih ada juga kelompok-kelompok yang fanatik dan tidak mau terbuka. Dialog teologis lebih sering dilakukan secara formal melalui suatu forum bersama. Hal ini rupanya dikarenakan pada umumnya orang enggan melakukan dialog teologis dengan umat lain secara non-formal (misalnya ketika berbincang dengan tetangga). Bahkan, khotbah-khotbah di Gereja pun tampaknya lebih banyak menganjurkan orang Kristen melakukan pemberitaan melalui praksis, bukan menganjurkan melalui dialog teologis (pemberitaan secara verbal) secara benar. Keengganan tersebut agaknya merupakan suatu bentuk kekhawatiran terhadap konflik. Jika sampai pemberitaan mengenai Yesus Kristus secara verbal menimbulkan konflik, maka hal itu sama mengingkari tujuan dari pemberitaan karya pendamaian Allah yang melalui Kristus. Walaupun dialog teologis masih jarang dilakukan secara non-formal, namun hal itu

tidak mengartikan pemberitaan mengenai Yesus Kristus harus tersendat. Memberitakan Yesus Kristus tidak hanya dilakukan secara verbal, namun juga bisa dilakukan melalui praksis kehidupan. Ketika kehidupan orang Kristen mencerminkan cinta kasih, perdamaian, keadilan, dll. terhadap sesamanya, baik dengan sesama orang Kristen maupun dengan umat agama lain, maka di saat itulah orang Kristen memberitakan Yesus Kristus. Orang Kristen identik dengan iman terhadap Kristus. Ketika orang Kristen mengupayakan pola hidup yang mencerminkan perdamaian, maka orang lain secara tidak langsung akan dapat melihat “kehadiran” Yesus Kristus yang mendamaikan manusia dan dunia dengan Allah. Sederhananya, orang lain akan dapat “melihat” dan “mengenal” Yesus Kristus melalui pola hidup orang Kristen. Dengan adanya dialog teologis maupun praksis iman, maka orang Kristen di satu sisi dapat memberitakan Yesus Kristus dengan damai dan di sisi lain juga dapat belajar dari umat lain demi memperkaya iman. Bertolak dari perkataan Rasul Paulus, “berilah dirimu didamaikan” (II Kor 5: 20), maka tampak bahwa pemberitaan mengenai Kristus, baik secara verbal maupun praksis, sifatnya adalah memberi pengetahuan yang baru dan mengundang orang, bukan memaksa orang lain untuk menerima berita tersebut. Walaupun ada perbedaan di sana-sini dengan agama lain, namun hal itu bukan berarti menjadi penghalang dalam pemberitaan Injil, khususnya memberitakan Kristus. Adanya perbedaan tidak harus disamakan di dalam hidup damai bersama. Namun, seyogyanya dari perbedaan tersebut tercipta kesadaran untuk saling belajar satu sama lain agar iman semakin diperkaya. Damai sejahtera adalah salah satu inti iman Kristen. Dengan demikian, maka dalam memberitakan Injil atau Kristus seyogyanya disertai dengan spiritualitas perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner; dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2008).
- Barrett, C. K., *Paul; An Introduction to His Thought* (Louisville: John Knox Press. 1994)
- Beker, J. Christiaan, *The Triumph of God; The Essence of Paul Thought* (Minneapolis: Fortress Press. 1990)
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis Seri 3; Doktrin Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. 1996)
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Setia; Dasar, Pola, dan Konteks Misi* (Maumere: Ledalero. 2006).
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997).
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab; A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008)
- Cousar, Charles B., *A Theology of the Cross; the Death of Jesus in the Pauline Letters* (Minneapolis: Fortress Press. 1994)
- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius. 1989)
- Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah; Kristologi Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996)
- Fitzmayer, *Reconciliation in Pauline Theology*; dalam *No Famine in the Land, Studies in Honour of John L Mackenzie* (J.W. Flanagan dan A. W. Robinson ed., Missoula, 1975)
- Freed, Edwin D., *The Apostle Paul and His Letters* (London: Equinox. 2005)
- Gabriele Weiler, *Human Sacrifice in Greek Culture* dalam Karin Finsterbusch (ed.), *Human Sacrifice in Jewish and Christian Tradition* (Boston: Brill. 2007)
- Gormas, Jan, dkk., *Learning as Reconciliation, Learning for Reconciliation: New Dimensions for Christian Secondary Schools*; dalam E-journal, diunduh dari www.search.ebscohost.com
- Grassi, Joseph A., *The Secret of Paul the Apostle* (Maryknoll, New York: Orbis Book. 1978)
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius. 2005)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius. 1980)
- Hayes, John H., *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005)

- Hick, John dan Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001)
- Jacobs, Tom, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius. 1990)
- _____, *Imanuel; Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius. 1999)
- _____, *Paulus; Hidup, Karya, dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius. 2006)
- _____, *Syalom Salam Selamat* (Yogyakarta: Kanisius. 2007)
- Kim, Seyoon, *Paul and the New Perspective; Second Thoughts on the Origin of Paul's Gospel* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company. 2002)
- Kirchberger, Georg (ed.), *Misi, Evangelisasi, Penghayatan Iman* (Mauere: Ledalero. 2004)
- Kittel, Gerhard (ed.), *Theological of the New Testament; Vol. I* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company. 1995)
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius. 2005)
- _____, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius. 2008).
- Küng, Hans, *Sebuah Praksis Kehidupan* dalam Bambang Subandrijo, *Agama dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Widya Bhakti. 2003)
- Langmead, Ross, *Transformed Relationships: Reconciliation as the Central Model for Mission*; dalam E-journal, diunduh dari www.search.ebscohost.com
- Lederach, John P., *The Journey Toward Reconciliation* (Pennsylvania: Herald Press. 1999)
- Leith, John H., *Basic Christian Doctrine* (Louisville: John Knox Press. 1993)
- Marshall, I. H., *The Meaning of Reconciliation* dalam *Unity and Diversity in New Testament Theology* (Guelich.ed, Grand Rapids: Eerdmans, 1978)
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005)
- Moltmann, Jurgen, *The Way of Jesus Christ; Christology in Messianic Dimensions* (London: SCM Press. 1990)
- Moule, *The Origin of Christology* (London: Cambridge University Press. 1977)
- Nusbaum, Stan, *A Reader's Guide to Transforming Mission* (New York: Orbis Books, Maryknoll. 2005).
- O'Connor, Jerome Murphy, *New Testament Theology; The Theology of the Second Letter to the Corinthians* (New York: Cambridge University Press. 1991)
- Pangchuau, Langsakima, *Ethnic Identity and the Gospel of Reconciliation*; dalam E-journal, diunduh dari www.search.ebscohost.com
- Prat, Fernand, *The Theology of St. Paul* (Westminster: The Newman Bookshop. 1958)
- Raisanen H., *Paul and the Law* (Philadelphia: Fortress Press. 1983)
- Ridderbos, Herman, *Paul; An Outline of His Theology* (London: SPCK. 1982)

- Schreiter, Robert J., *The Ministry of Reconciliation; Spirituality & Strategies* (Maryknoll, New York: Orbis Book. 1998)
- _____, *Reconciliation; Mission & Ministry in a Changing Social Order* (Maryknoll, New York: Orbis Book. 1992)
- Siahaan, S. M., *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990)
- Singgih, E. Gerrit, *Berteologi dalam Konteks; Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius. 2007)
- _____, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2007)
- Subandrijo, Bambang, *Agama dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Widya Bhakti. 2003)
- Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei. 2001)
- Thielman, Frank, *A Contextual Approach; Paul & the Law* (Downers Grove: Intervarsity Press. 2005)
- Thiesen, Henry C., *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas. 1993)
- Tridarmanto, Jusak, *Diktat TPB Lanjut* (Universitas Kristen Duta Wacana. 2008)
- _____, *Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi* dalam *GEMA* (GEMA Teologi UKDW Vol.32 No.2. Oktober 2008)
- Vickers, Brian, *Jesus's Blood and Righteousness* (Wheaton, Illinois: Crossway Books. 2006)
- Wibowo, Wahyu Satrio. (ed.), *Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya dan Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat Plural* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 2005)
- Wenham, David, *Paul; Followers of Jesus or Founder of Christianity* (Grands Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company. 1995)
- Wyanto, M. W., *Diktat (Pengantar) Teologi Agama-agama* (Universitas Kristen Duta Wacana. 2009)

Sumber Pendukung

Alkitab versi TB LAI dan BIS

Software Bible Works 6.0, 2003

www.search.ebscohost.com

www.wikipedia.com